

## **IMPLEMENTASI *LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MODEL *FLIPPED LEARNING* UNTUK GURU BAHASA INGGRIS KOTA MATARAM**

**Agus Saputra<sup>1\*</sup>, I Made Sujana<sup>2</sup>, Eka Fitriana<sup>3</sup>,  
La Ode Alfin Haris Munandar<sup>4</sup>, Reni Astika<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>English Education Program, FKIP, University of Mataram,  
Indonesia

E-mail: [saputra.box@unram.ac.id](mailto:saputra.box@unram.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Kota Mataram masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi siswa, dominasi pembelajaran yang berfokus pada unsur kebahasaan, serta minimnya kultur kolaborasi profesional antar-guru. Kondisi ini berimplikasi pada belum optimalnya pengembangan kompetensi komunikatif siswa dan terbatasnya inovasi pembelajaran di kelas. Menjawab permasalahan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram bekerja sama dengan MGMP Bahasa Inggris Kota Mataram melaksanakan program Pengabdian kepada Masyarakat berupa implementasi *Lesson Study for Learning Community* untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis *Flipped Learning Model*. Kegiatan melibatkan 15 guru Bahasa Inggris SMP dan dilaksanakan melalui pendekatan *Blended Learning* yang memadukan pemanfaatan *Learning Management System* berbasis Google Sites, pembekalan konsep secara daring, pendampingan intensif, serta lokakarya tatap muka yang mengakomodasi siklus LSLC *Plan-Do-See*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan platform digital efektif mendukung kesiapan guru, LSLC berhasil mentransformasi cara kerja guru dari praktik yang terisolasi menuju komunitas belajar yang kolaboratif, dan penerapan FLM pada *Open Class* mampu meningkatkan partisipasi siswa, meskipun tetap ditemukan tantangan terkait manajemen atensi. Secara keseluruhan, program ini terbukti memperkuat kompetensi pedagogis guru, menumbuhkan budaya refleksi berbasis data, dan mendorong terwujudnya pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

**Kata Kunci:** *Flipped Learning Model*; *Lesson Study for Learning Community*; MGMP Bahasa Inggris; Pembelajaran Bahasa Inggris.

### **ABSTRACT**

English language teaching in junior high schools across Mataram still faces various challenges, including low levels of student participation, collaboration, and communication; a dominance of language-focused instruction; and the limited culture of professional collaboration among teachers. These conditions impact the optimal development of students' communicative competence and constrain innovation in classroom practices. To address these issues, the English Education Program of FKIP University of Mataram, in collaboration with the MGMP English Teachers Forum of Mataram city, implemented a Community Service through the application of *Lesson Study for Learning Community* to develop English language teaching based on the *Flipped Learning Model*. The program involved 15 junior high school English teachers

*and was carried out using Blended Learning approach that integrated the use of a Google Sites-based Learning Management System, online conceptual training, intensive mentoring, and face-to-face workshops following the LSLC Plan-Do-See cycle. The results indicate that the digital platform effectively supported teacher readiness, LSLC successfully transformed teachers' work culture from isolated practices into a collaborative learning community, and the implementation of FLM during the Open Class increased student participation, although challenges related to managing student attention remained. Overall, the program strengthened teachers' pedagogical competencies, fostered a data-driven reflective culture, and promoted the realization of more active, student-centered English language learning.*

**Keywords:** English Language Teaching; Flipped Learning Model; Lesson Study for Learning Community; English Teachers Forum.

| <b>Article History:</b> |              |
|-------------------------|--------------|
| Diterima                | : 10-10-2025 |
| Disetujui               | : 20-11-2025 |
| Diterbitkan Online      | : 30-11-2025 |

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Permasalahan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP di kota Mataram menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik yang berlangsung di kelas. Guru masih menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran. Temuan kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa siswa sering kali pasif karena kurangnya modal dan model untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, terutama pada unsur keterampilan produktif seperti berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) (Narasintawati et al., 2023).

Selain itu, terjadi miskonsepsi dalam perancangan pembelajaran. Guru menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengajarkan unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan pelafalan dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif. Hal ini bertentangan dengan tujuan kurikulum matapelajaran Bahasa Inggris yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (Kemendikbudristek, 2023). Analisis perangkat ajar di sekolah mitra juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada *learning about language*, bukan *learning language* (Soepriyanti et al., 2022).

Dominasi metode ceramah mengakibatkan pembelajaran berpusat pada guru dan menyisakan sedikit ruang untuk aktivitas diskusi, kolaborasi, maupun bimbingan individual. Dengan keterbatasan waktu tatap muka, guru sering hanya mengejar penyelesaian materi tanpa membawa siswa pada aktivitas belajar mendalam dan kontekstual. Kondisi ini berimplikasi pada belum optimalnya perkembangan kompetensi komunikatif siswa (Wiggins & McGighe, 2011).

Permasalahan berikutnya adalah minimnya kultur kolaborasi profesional antarguru. Guru bekerja secara terpisah tanpa ruang untuk saling mengamati, berdiskusi, atau merefleksikan praktik pembelajaran. Padahal penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya komunitas belajar guru yang berkolaborasi secara sistematis (Xu & Pedder, 2014; Huang & Shimizu, 2016;).

### **2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan**

Permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP di Kota Mataram menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan praktik di kelas. Guru masih menghadapi

tantangan berupa rendahnya partisipasi, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis. Pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kebahasaan dibandingkan penggunaan bahasa secara komunikatif sesuai tujuan kurikulum. Dominasi metode ceramah menjadikan pembelajaran berpusat pada guru dan kurang memberi ruang bagi aktivitas diskusi, kolaborasi, serta pembelajaran mendalam berbasis konteks. Selain itu, kultur kolaborasi profesional antar-guru masih minim, sehingga tidak tersedia ruang untuk saling berbagi praktik baik, refleksi, maupun peningkatan mutu pembelajaran secara kolektif. Hal ini berdampak pada belum optimalnya perkembangan kompetensi komunikatif siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mendorong kolaborasi guru. Oleh sebab itu, Tim PKM memilih *Flipped Learning Model* (FLM) sebagai solusi karena membalik skenario pembelajaran: kegiatan penanaman konsep dilakukan di luar kelas, sementara kegiatan kelas digunakan untuk diskusi, kolaborasi, dan praktik berbahasa. Model ini dianggap sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan mampu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa (Bergmann & Sams, 2012).

Sementara itu, *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) digunakan sebagai pendekatan pengembangan profesional guru yang menekankan kolaborasi dalam siklus *Plan-Do-See*. Melalui LSLC, guru dapat merancang pembelajaran secara kolektif, mengamati proses belajar siswa secara langsung, dan melakukan refleksi berbasis data observasi. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membangun budaya pembelajaran kolektif dan meningkatkan kualitas praktik mengajar (Soepriyanti et al., 2022; Syarial et al., 2020).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram bersama MGMP Bahasa Inggris Kota Mataram melaksanakan kegiatan pengabdian berupa implementasi LSLC untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis FLM. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui pembekalan konsep, penyusunan perangkat ajar (*Chapter Design* dan *Lesson Design*), pendampingan intensif, serta pelaksanaan *Open Class* sebagai bentuk praktik langsung. Dengan rangkaian kegiatan tersebut, program ini bertujuan membangun pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang secara sistematis agar guru-guru memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif dalam memahami dan menerapkan FLM melalui pendekatan LSLC. Metode pelaksanaan disusun untuk memastikan adanya kesinambungan antara penguatan konsep, praktik kolaboratif, observasi kelas nyata, hingga refleksi berbasis data, sehingga peningkatan kompetensi pedagogis guru dapat terwujud secara terstruktur dan berkelanjutan. Rangkaian kegiatan ini juga dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan melalui pendekatan yang relevan, aplikatif, dan sesuai konteks MGMP Bahasa Inggris Kota Mataram.

### **1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada 02 dan 13 September 2025, kemudian dilanjutkan dengan tugas mandiri dan pendampingan pada 20 September 2025. Kegiatan diadakan secara daring via Google Meet dan secara luring di gedung FKIP Unram. Khalayak sasaran strategis dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kota Mataram Lombok. Lima belas (15) guru Bahasa Inggris, baik dari sekolah negeri maupun swasta, dipilih berdasarkan ketertarikan mereka mengikuti kegiatan serta kesiapan untuk menghasilkan Modul Ajar Penerapan FLM. Peserta direkrut melalui pengisian Google Forms yang difasilitasi oleh Pengurus MGMP Bahasa Inggris Kota Mataram

## 2. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menerapkan pendekatan *Blended Learning*, yang mengintegrasikan metode lokakarya (*workshop*) dan pendampingan intensif secara daring maupun luring. Kerangka kerja utama yang diadopsi dalam kegiatan ini adalah LSLC, sebuah model pengembangan profesionalisme guru yang berbasis kolaborasi kolegal. Implementasi LSLC dilaksanakan melalui siklus sistematis yang meliputi tiga tahapan utama, yakni: (1) **Tahap Perencanaan (Plan)** di mana kegiatan difokuskan pada perencanaan kolaboratif dalam kelompok untuk menyusun *Chapter Design* dan *Lesson Design*. Pada tahap ini, peserta merancang skenario pembelajaran yang berorientasi pada respons siswa; (2) **Tahap Pelaksanaan (Do)** di mana tahap ini diimplementasikan melalui kegiatan *Open Class*. Salah satu guru bertindak sebagai Guru Model untuk mempraktikkan rancangan pembelajaran, sementara guru lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang fokus mengobservasi aktivitas dan interaksi belajar siswa; dan (3) **Tahap Refleksi (See)** di mana siklus diakhiri dengan kegiatan refleksi pascapembelajaran. Guru Model, *observer*, dan tim PKM melakukan diskusi mendalam untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan merumuskan perbaikan berdasarkan temuan observasi.

LSLC dipilih sebagai landasan metode karena mampu memfasilitasi peningkatan kualitas pengajaran secara berkelanjutan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap praktik kelas secara nyata. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta komunitas belajar yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis pendidik, tetapi juga bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun rincian langkah-langkah implementasi kegiatan PKM ini dirancang secara sistematis yang mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan siklus LSLC sebagai berikut.

### a. Pengembangan Platform Pembelajaran Digital (*Learning Management System*)

Tim pengabdian mengembangkan platform berbasis Google Sites sebagai wadah digital untuk mengakomodasi materi pelatihan dan sumber belajar. Platform ini dirancang untuk mendukung penerapan *Flipped Learning Model*, di mana materi dipelajari peserta didik atau peserta pelatihan di luar jam tatap muka.

### b. Penguatan Konseptual dan Sosialisasi Program

Tahap ini bertujuan untuk menyelaraskan persepsi mengenai konsep dasar Lesson Study for Learning Community (LSLC) dan *Flipped Learning*. Materi konseptual didistribusikan secara daring via Google Meet sebelum pertemuan tatap muka, guna memastikan peserta memiliki bekal pengetahuan awal yang memadai.

### c. Tahap Perencanaan (Plan): Perancangan Pembelajaran Kolaboratif

Kegiatan dilanjutkan dengan lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif. Pada tahap ini, peserta bersama tim pengabdian bertemu secara offline untuk menyusun *Chapter Design* dan *Lesson Design*. Fokus utama perencanaan adalah memprediksi respons siswa dan merancang interaksi pembelajaran yang efektif.

### d. Tahap Pelaksanaan (Do): Implementasi Kelas Terbuka (*Open Class*)

Rancangan pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan dalam bentuk *Open Class*. Salah satu guru bertindak sebagai Guru Model untuk memfasilitasi pembelajaran, sementara peserta lain berperan sebagai pengamat (*observer*). Fokus observasi diarahkan pada aktivitas belajar siswa, interaksi antarsiswa, dan dinamika kolaborasi dalam kelas, bukan pada performa mengajar guru.

### e. Tahap Refleksi (See): Diskusi Pasca Pembelajaran

Segara setelah pembelajaran selesai, dilaksanakan diskusi refleksi yang melibatkan Guru Model, pengamat, pakar, dan tim pengabdian. Diskusi ini

berbasis pada data faktual hasil observasi untuk menggali pembelajaran berharga (*Lesson learned*) serta mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

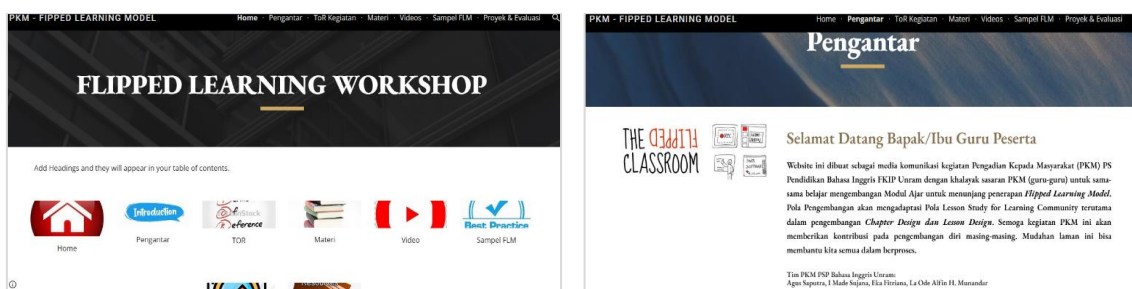
#### f. Perancangan Ulang (*Re-Design*) dan Tindak Lanjut

Berdasarkan temuan dan masukan pada tahap refleksi, peserta melakukan perancangan ulang (*Re-Design*) terhadap skenario pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk menyempurnakan perencanaan agar lebih efektif pada siklus pembelajaran berikutnya atau untuk implementasi di kelas masing-masing guru.

### HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Persiapan

Pada tahap ini, tim merancang perangkat kegiatan yang komprehensif meliputi *Terms of Reference*, materi pelatihan, serta pengembangan platform digital berbasis Google Sites. Platform berjudul "*Flipped Learning Workshop*" ini dirancang khusus untuk menjadi media pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses oleh para guru MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Mataram.



**Gambar 1.** Situs Web *Workshop* berbasis Google Sites.

#### 2. Implementasi Kegiatan

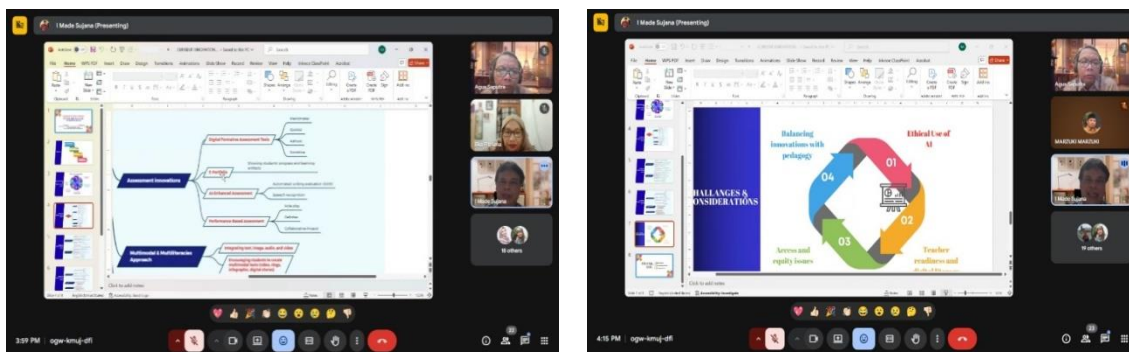
Realisasi tujuan strategis program ini ditempuh melalui tiga tahapan kegiatan yang sistematis dan terintegrasi. Tahap inisiasi difokuskan pada penguatan fondasi konseptual peserta mengenai inovasi pembelajaran melalui serangkaian pembekalan daring. Proses ini dilanjutkan dengan tahap pengembangan mandiri yang didukung pendampingan intensif, di mana peserta mulai menyusun draf perangkat ajar sebagai langkah awal fase perencanaan (*Plan*). Puncak pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lokakarya tatap muka yang mengakomodasi siklus utuh *Lesson Study for Learning Community* (LSLC). Pada tahap ini, peserta secara kolaboratif memantapkan desain pembelajaran (*Plan*), menyimulasikan penerapannya (*Do*), dan melakukan evaluasi reflektif (*See*) untuk menyempurnakan produk akhir sebelum dipresentasikan.



**Gambar 2.** Kegiatan Daring 1.

Pembekalan konsep dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan Google Meet sebanyak dua kali (pada tanggal 2 dan 13 September 2025) dan dilanjutkan dengan tugas mandiri dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim PKM pada 20 September 2025. Materi meliputi (1) Konsep Dasar *Flipped Learning Model* yang disajikan oleh Drs. I Made Sujana, M.A.; (2) *Chapter*

*Design* oleh La Ode Alfin H. Munandar, M.Pd; (3) *Lesson Design* oleh Eka Fitriana, M.A.; dan (4) *Lesson Study for Learning Community* oleh Agus Saputra, S.S.. Setiap sesi materi diakhiri dengan tanya jawab.



**Gambar 3.** Kegiatan Daring 2.

### 3. Pengembangan dan Pendampingan

Sebagai tindak lanjut dari sesi pembekalan daring, peserta melaksanakan kegiatan mandiri yang difokuskan pada refleksi praktik pembelajaran serta perancangan desain instruksional berbasis FLM yang kontekstual dengan kebutuhan kelas masing-masing. Proses pendampingan intensif difasilitasi oleh tim PKM melalui WhatsApp, yang mengakomodasi diskusi baik dalam forum grup maupun konsultasi personal.

Guna mengoptimalkan pengembangan mandiri tersebut, tim PKM telah mendistribusikan perangkat pendukung berupa panduan teknis, penjelasan sistematis, serta model referensi konkret terkait tahapan pengembangan pembelajaran terbalik melalui kanal komunikasi yang telah disediakan.

#### a. Kegiatan Tatap Muka I: Implementasi Tahap Perencanaan (*Plan*)

Pelaksanaan kegiatan lokakarya luring diselenggarakan pada Sabtu, 20 September 2025, bertempat di Ruang Workshop Gedung A, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram. Agenda diawali dengan pengarahan oleh Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kota Mataram, Bapak Satria Irwandi, S.Pd., M.Pd., yang menekankan urgensi fasilitasi pengembangan profesionalisme guru, dilanjutkan dengan pemaparan teknis oleh Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat terkait peta jalan pendampingan kegiatan.



**Gambar 4.** Pembukaan Kegiatan *Offline* 1.



**Gambar 5.** *Sharing Session*.



**Gambar 6.** Peserta Aktif Berdiskusi.



**Gambar 7.** Hasil Unjuk Kerja.

Pertemuan ini difokuskan pada implementasi tahap pertama dari siklus LSLC, yaitu tahap Perencanaan (*Plan*). Dalam fase ini, seluruh peserta terlibat dalam kolaborasi kolegal untuk merancang skenario pembelajaran yang akan diimplementasikan pada tahap Pelaksanaan (*Do*) atau *Open Class*. Sebagai landasan konseptual sebelum perencanaan teknis, dilakukan reviu komprehensif terhadap materi daring yang telah dipelajari sebelumnya serta penguatan kembali mengenai prosedur praktis pengembangan FLM.

Dalam proses pendampingan, peserta dibimbing secara intensif untuk menyusun perangkat pembelajaran yang dimulai dari perancangan *Chapter Design* berdasarkan modul ajar sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Berlandaskan desain bab tersebut, peserta kemudian mengembangkan *Lesson Design* yang lebih spesifik. Rangkaian kegiatan ini berpuncak pada produksi materi ajar berbasis FLM yang selaras dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun, di mana hasil karya peserta mendapatkan umpan balik konstruktif dan apresiasi dari tim pengabdian sebagai bentuk validasi kesiapan sebelum implementasi di kelas.

#### **b. Kegiatan Tatap Muka II: Implementasi Tahap Pelaksanaan (*Do*) dan Refleksi (*See*)**

Rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berlanjut pada pertemuan tatap muka kedua yang diselenggarakan pada hari Selasa, 30 September 2025, bertempat di SMAN 10 Mataram. Agenda utama pertemuan ini adalah implementasi tahap Pelaksanaan (*Do*) melalui kegiatan *Open Class* dan tahap Refleksi (*See*) sebagai perwujudan siklus utuh LSLC.

Kegiatan diawali dengan sesi pengarahan teknis (*briefing*) yang dibuka dengan sambutan dan apresiasi dari Kepala SMAN 10 Mataram. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan panduan teknis terkait protokol observasi serta mendistribusikan instrumen lembar observasi kepada seluruh peserta yang bertindak sebagai pengamat (*observer*). Penekanan diberikan pada etika observasi, di mana fokus pengamatan diarahkan pada aktivitas belajar siswa, bukan untuk mengevaluasi kinerja guru.

#### **c. Tahap Pelaksanaan (*Do*)**

Pada sesi *Open Class*, Ibu Wirahana bertindak sebagai Guru Model untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas X dengan materi pokok teks deskriptif (*Descriptive Text*).



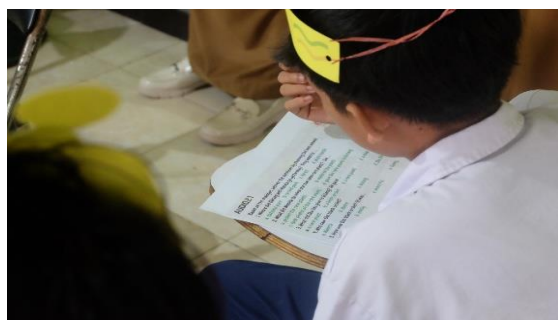
**Gambar 9.** Briefing Sebelum *Open Class*.



**Gambar 10.** Kegiatan *Open Class*.



**Gambar 11.** Ekspresi Siswa Saat *Open Class*.



**Gambar 12.** Siswa Mengerjakan *Worksheet*.

Secara umum, Guru Model mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada rancangan pembelajaran yang telah disepakati pada tahap perencanaan (*Plan*). Rekan guru peserta lainnya bersama tim pengabdian mengambil peran sebagai pengamat, menyebar di berbagai sudut kelas untuk mengamati interaksi siswa, mencatat temuan perilaku spesifik, serta dokumentasi momen-momen pembelajaran (foto) sebagai data dukung untuk sesi refleksi.

Dinamika kelas selama pembelajaran menunjukkan fluktuasi atensi siswa. Pada pertengahan sesi, teridentifikasi penurunan keterlibatan siswa, di mana beberapa siswa tampak mengantuk dan satu siswa tertidur. Merespons situasi faktual tersebut, Guru Model melakukan improvisasi pedagogis dengan menerapkan strategi *Whisper Game*. Intervensi ini terbukti efektif dalam merevitalisasi suasana kelas (*re-energizing*); atensi siswa kembali terbangun, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan pemantik dan penyelesaian lembar kerja (*worksheet*) yang diberikan.

#### **d. Tahap Refleksi (See)**

Pasca berakhirnya sesi pembelajaran, seluruh komponen yang terlibat (Guru Model, *observer*, dan tim PKM) berkumpul dalam forum diskusi untuk melaksanakan tahap Refleksi (*See*). Forum diawali dengan kesempatan kepada Guru Model untuk menyampaikan refleksi diri terkait pengalaman mengajar yang baru saja dilakukan, termasuk perasaan dan kendala yang dirasakan. Selanjutnya, forum dibuka untuk para *observer* menyampaikan temuan berbasis data (catatan lapangan dan dokumentasi visual) yang diperoleh selama pengamatan.

Berdasarkan paparan data para *observer*, disepakati konsensus bahwa alur pembelajaran secara umum telah berlangsung dengan baik dan sistematis. Namun, forum juga menyoroti perlunya strategi penanganan yang lebih spesifik bagi siswa yang menunjukkan tanda-tanda kebosanan atau penurunan atensi (mengantuk) untuk memastikan inklusivitas pembelajaran bagi seluruh siswa.



**Gambar 13.** Kesan dari guru Model.



**Gambar 14.** Observer Menyampaikan Hasil Pengamatan.



**Gambar 15.** Feedback dari Pakar.



**Gambar 16.** Foto Bersama di Akhir Sesi.

Kegiatan refleksi diakhiri dengan pemberian umpan balik konstruktif dan penguatan dari tim pengabdian. Melalui tahapan *Do* dan *See* ini, seluruh guru peserta menyimpulkan bahwa pendekatan LSLC mampu membangun

budaya kolaborasi, kebersamaan, dan profesionalisme yang positif antarpendidik. Pengalaman langsung ini menumbuhkan inspirasi dan komitmen kuat bagi para peserta untuk Mengadopsi serta mengimplementasikan praktik baik LSLC di satuan pendidikan masing-masing demi peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.

#### **4. Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi pelaksanaan program PKM ini dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh tahapan kegiatan, mulai dari fase persiapan, pelaksanaan daring, hingga rangkaian lokakarya luring yang mencakup siklus LSLC. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi dampak implementasi terhadap mitra sasaran.

##### **a. Evaluasi Tahap Persiapan dan Platform Digital**

Berdasarkan hasil pemantauan awal, penyediaan *Learning Management System* (LMS) berbasis Google Sites dinilai sangat efektif sebagai sarana asynchronous learning. Platform ini berhasil memfasilitasi peserta untuk mengakses materi, video pembelajaran, dan contoh praktik baik (*best practice*) FLM secara fleksibel sebelum kegiatan tatap muka dimulai. Tingkat aksesibilitas yang tinggi pada materi digital ini menjadi indikator kesiapan peserta dalam menerima materi lanjutan.

##### **b. Evaluasi Tahap Pembekalan dan Pendampingan Daring**

Fase pembekalan konsep dan pendampingan melalui media daring (grup WhatsApp dan Google Meet) menunjukkan tingkat partisipasi yang signifikan. Evaluasi proses menunjukkan bahwa metode pendampingan intensif mampu memotivasi peserta untuk menyelesaikan tugas mandiri berupa draf awal *Chapter Design* dan *Lesson Design*. Diskusi yang terbangun dalam grup daring mengindikasikan adanya antusiasme tinggi dan pergeseran pola pikir guru untuk mulai mengadopsi inovasi pembelajaran sebelum memasuki tahap implementasi teknis.

##### **c. Evaluasi Tahap Tatap Muka I: Perencanaan (Plan)**

Kegiatan luring pertama yang dilaksanakan pada Sabtu, 20 September 2025 di FKIP Universitas Mataram, dievaluasi berhasil mencapai target capaian tahap *Plan*. Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan peserta berkolaborasi dalam kelompok untuk membedah dan menyempurnakan perangkat ajar. Proses diskusi kolektif berjalan konstruktif, di mana para guru tidak lagi bekerja secara terisolasi, melainkan saling memberikan masukan untuk memprediksi respons siswa. Luaran dari tahap ini berupa dokumen *Lesson Design* yang valid dan siap uji, menunjukkan peningkatan kompetensi peserta dalam merancang pembelajaran berbasis FLM.

##### **d. Evaluasi Tahap Tatap Muka II: Pelaksanaan (Do) dan Refleksi (See)**

Evaluasi tahap tatap muka II ini memberikan gambaran nyata efektivitas penerapan LSLC, yakni: (i) Pada aspek pelaksanaan (*Do*), penerapan *Open Class* dengan materi *Descriptive Text* berjalan sesuai skenario. Evaluasi terhadap Guru Model (Ibu Wirahana) menunjukkan penguasaan kelas yang baik. Meskipun terdapat tantangan berupa penurunan atensi (siswa mengantuk) pada pertengahan sesi, Guru Model dinilai sangat responsif dan adaptif dalam melakukan improvisasi pedagogis melalui teknik *Whisper Game*. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki kepekaan situasi kelas (*situational awareness*) yang baik untuk mengembalikan dinamika belajar siswa; (ii) Pada Aspek Refleksi (*See*), para *observer* berhasil menyajikan data objektif (catatan perilaku siswa dan dokumentasi visual) tanpa tendensi menyalahkan guru. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang cenderung menghakimi. Diskusi reflektif ini berhasil membangun iklim akademik yang sehat, terbuka, dan saling mendukung (*mutual learning*).

### **e. Kesimpulan Evaluasi Menyeluruh**

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas integrasi LSLC dengan FLM dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di kota Mataram. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dipaparkan, terdapat tiga aspek fundamental yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: efektivitas platform digital dalam mendukung FLM, transformasi budaya kerja guru melalui LSLC, dan peningkatan sensitivitas pedagogis dalam pembelajaran tatap muka.

## **5. Pembahasan**

### **a. Efektivitas Platform Digital dalam Mendukung Kesiapan Guru**

Salah satu tantangan utama dalam implementasi FLM adalah kesiapan materi sebelum kelas dimulai. Hasil evaluasi tahap persiapan menunjukkan bahwa penggunaan LMS berbasis Google Sites berhasil memfasilitasi kebutuhan ini secara efektif. Ketersediaan materi pelatihan, video Model, dan panduan teknis yang dapat diakses secara fleksibel memungkinkan guru untuk mempelajari konsep dasar secara mandiri (*asynchronous*) sebelum memasuki tahap lokakarya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar FLM yang dikemukakan oleh Bergmann dan Sams (2012), di mana instruksi langsung dipindahkan dari ruang kelompok ke ruang individu, sehingga waktu tatap muka dapat dimaksimalkan untuk interaksi yang lebih dalam. Tingginya aksesibilitas peserta terhadap materi digital ini menjadi indikator bahwa hambatan "kurangnya Model" yang selama ini dirasakan guru dapat diatasi melalui penyediaan repositori digital yang terstruktur.

### **b. Transformasi dari Isolasi Profesional Menuju *Learning Community***

Temuan signifikan pada kegiatan Tatap Muka I (Tahap *Plan*) adalah terjadinya pergeseran paradigma kerja guru. Sebagaimana diidentifikasi dalam analisis situasi, guru sering kali bekerja secara terisolasi. Namun, melalui siklus LSLC, peserta berhasil berkolaborasi dalam menyusun *Chapter Design* dan *Lesson Design*. Kolaborasi ini tidak hanya meringankan beban perencanaan, tetapi juga memperkaya perspektif guru dalam memprediksi respons siswa (*student response prediction*).

Dalam konteks ini, LSLC terbukti efektif membangun *collegiality* (kesejawatan). Guru tidak lagi merasa takut dinilai atau dihakimi, melainkan saling mendukung untuk menciptakan desain pembelajaran terbaik. Hal ini mengonfirmasi temuan Sujana et al. (2022) yang menyatakan bahwa pola LSLC mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui masyarakat belajar yang saling asah, asih, dan asuh, serta menghilangkan budaya kompetisi yang tidak sehat di antara guru.

### **c. Peningkatan *Situational Awareness* dan Pembelajaran Berpusat pada Siswa**

Implementasi tahap *Do* dan *See* pada Tatap Muka II di SMAN 10 Mataram memberikan bukti empiris mengenai dampak program terhadap praktik kelas. Pada saat *Open Class*, Guru Model menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik ketika menghadapi dinamika kelas, seperti penurunan atensi siswa. Keputusan Guru Model untuk melakukan improvisasi melalui *Whisper Game* saat melihat siswa mengantuk dan menunjukkan adanya peningkatan *situational awareness* atau kepekaan situasi.

Guru tidak lagi terpaku kaku pada RPP (*Lesson Plan*), melainkan berfokus pada kondisi faktual siswa. Hal ini diperkuat pada tahap refleksi (*See*), di mana para *observer* menyampaikan data objektif mengenai perilaku siswa, bukan opini subjektif tentang cara mengajar guru. Diskusi reflektif yang berbasis data ini sangat krusial dalam membantu guru memahami bagaimana siswa belajar (*how students learn*), bukan sekadar bagaimana guru mengajar. Pendekatan ini selaras dengan tujuan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong partisipasi aktif, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, integrasi FLM dan LSLC dalam pengabdian ini telah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang positif. Guru mendapatkan model konkret penerapan teknologi melalui FLM, sekaligus mendapatkan wadah pengembangan diri yang berkelanjutan melalui LSLC. Sinergi ini menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya partisipasi siswa dan perlunya inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program melalui pendekatan *Blended Learning* (pembelajaran bauran) yang memadukan platform digital (LMS Google Sites) dengan lokakarya tatap muka terbukti efektif. Ketersediaan materi digital memungkinkan guru mempelajari konsep FLM secara mandiri, sehingga waktu tatap muka dapat dioptimalkan untuk praktik kolaboratif. Penerapan siklus LSLC yang terdiri dari tahapan *Plan*, *Do*, dan *See* berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Lebih dari itu, kegiatan ini sukses membangun budaya kolegialitas baru di mana guru tidak lagi bekerja secara terisolasi, melainkan berkolaborasi dalam sebuah komunitas belajar (*learning community*) untuk memecahkan masalah pembelajaran. Praktik FLM yang diterapkan pada saat *Open Class* menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi siswa. Meskipun tantangan manajemen kelas tetap ada, Guru Model menunjukkan peningkatan kepekaan situasi dalam merespons dinamika siswa, yang didukung oleh masukan objektif dari para *observer* pada tahap refleksi. Kegiatan ini berhasil mengubah paradigma evaluasi kinerja guru dari yang bersifat “menghakimi” menjadi “saling belajar”. Tahap refleksi (*See*) terbukti menjadi forum yang aman dan konstruktif bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berdasarkan bukti perilaku siswa, bukan opini subjektif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disampaikan beberapa saran antara lain: *Pertama*, bagi MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Mataram disarankan untuk: (a) menjadikan LSLC sebagai agenda rutin dalam program kerja MGMP, misalnya dengan menetapkan jadwal *Open Class* minimal satu kali per semester secara bergilir di sekolah-sekolah anggota; dan (b) memperluas jangkauan komunitas belajar ini dengan melibatkan guru-guru muda atau guru dari sekolah swasta yang belum sempat berpartisipasi, sehingga diseminasi praktik baik FLM dapat merata. *Kedua*, bagi Tim PKM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram, mengingat tingginya antusiasme peserta, disarankan untuk: (a) merancang program PKM lanjutan dengan topik yang lebih spesifik dan mendalam, seperti “Pengembangan Asesmen Autentik dalam Flipped Learning” atau “Strategi Diferensiasi Pembelajaran dalam Kelas Besar”; dan (b) mengodifikasi hasil-hasil *Lesson Design* dan pengalaman selama kegiatan ini ke dalam sebuah Buku Saku atau Modul Panduan Praktis Implementasi LSLC-FLM yang dapat didistribusikan secara luas sebagai rujukan bagi guru lain. *Ketiga*, bagi sekolah dan Dinas Pendidikan disarankan untuk: (a) memberikan dukungan kebijakan yang memungkinkan guru memiliki fleksibilitas waktu untuk melaksanakan kegiatan kolaboratif (*Plan* dan *See*) di sela-sela jam mengajar, tanpa dianggap meninggalkan tugas; dan (b) terus mendorong peningkatan infrastruktur internet sekolah dan pelatihan literasi digital dasar bagi siswa untuk mendukung ekosistem pembelajaran modern mengingat efektivitas FLM sangat bergantung pada akses materi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flipped Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. ISTE & ASCD.
- Huang, R., & Shimizu, Y. (2016). *Improving Teaching, Developing Teachers and Teacher Education, Linking Theory and Practice through Lesson Study in Mathematics: An International Perspective*. Deakin University Press.
- Kemendikbudristek. (2023). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Narasintawati, L. S., Asih, L. Y. B., Narasintawati, L. S., Huraiyah, Wachidah, Aliyah, S., & Sujana, I. M. (2023). Meningkatkan Partisipasi, Kolaborasi, dan Komunikasi dengan Menerapkan *Flipped Learning Model* pada Siswa Kelas IXA SMPN 14 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidik*, 8(1), 524-532. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1338>
- Soepriyanti, H., Sujana, I. M., Thohir, L., & Syahrial, E. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Bahasa Inggris MTs Sabilurrrasyad NW Barabali Lombok Tengah melalui Lesson Study for Community Learning (LSLC). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 79–88. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2375>
- Syarial, E., Sujana, I. M., Apgrianto, K., & Udin, U. (2020). Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Kota Mataram dengan Pola Lesson Study for Community Learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.29303/jppm.v4i2.2662>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design Guide to Creating High-Quality Units*. ASCD.
- Xu, H., & Pedder, D. (2014). Lesson Study: An International Review of the Research. In P. Dudley (Ed.), *Lesson Study: Professional Learning for Our Time* (pp. 29–58). Routledge.